

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Perkembangan

a. Definisi Perkembangan

Menurut Taylor dalam Mansur (2019) perkembangan merupakan proses yang berlangsung secara teratur dan mencakup perubahan baik dalam struktur fisik, cara berpikir, emosi serta perilaku. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari proses pematangan, pengalaman, serta pembelajaran yang dialami oleh individu. Perkembangan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan berkesinambungan sepanjang kehidupan yang ditandai oleh fase-fase peningkatan, kestabilan, hingga penurunan.

Perkembangan dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh secara kompleks, yang berlangsung secara bertahap dan teratur sebagai proses dari pematangan. Dalam proses ini mencakup diferensiasi pada sel-sel tubuh, jaringan, organ, hingga sistem organ, sehingga masing-masing tubuh dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Selain pada aspek fisik, perkembangan juga meliputi aspek emosional, intelektual, serta perilaku yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pencapaian perkembangan anak yang optimal juga dipengaruhi oleh potensi biologis yang dimilikinya sejak lahir. (Ratnaningsih et al., 2017)

Perkembangan berkaitan dengan perubahan yang kualitatif yang mencerminkan peningkatan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Di dalam proses ini terjadi pertumbuhan fisik, kematangan biologis, serta pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Perkembangan juga merupakan hasil dari interaksi kematangan sistem saraf pusat dan organ-organ tubuh yang dipengaruhi. Contoh dari hal ini termasuk perkembangan pada sistem neuromuskuler, kemampuan dalam berbicara, regulasi emosi, dan keterampilan dalam bersosialisasi. (Dan, 2014).

b. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Menurut Windiyani, dkk (2021) prinsip-prinsip perkembangan antara lain :

- 1) Perkembangan dapat menghasilkan proses belajar yang bersifat intrinsik, artinya proses tersebut dapat terjadi secara alami dalam diri anak tanpa campur tangan dari luar.
- 2) Pola perkembangan anak dapat diprediksi, sehingga umumnya anak-anak mengalami tahapan perkembangan yang serupa secara urut dan sistematis.
- 3) Kualitas tumbuh kembang pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor di antaranya meliputi ras, keluarga, usia, faktor genetik, dan jenis kelamin, yang semuanya memiliki kontribusi terhadap perbedaan dalam proses kematangan anak.

c. Aspek-Aspek Yang Di Pantau Dalam Perkembangan

Menurut Windiyani, dkk (2021) aspek-aspek yang perlu dipantau dalam perkembangan anak adalah sebagai berikut :

- 1) Motorik kasar, yaitu kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuh secara menyeluruh, seperti berjalan, berlari, melempar, dan gerakan lainnya.
- 2) Motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam menggerakkan bagian tubuh tertentu, terutama pada gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, seperti pada jari tangan yang digunakan dalam aktivitas seperti menulis, menggambar, mewarnai, atau memegang benda-benda kecil.
- 3) Kemampuan berbicara, yaitu aspek yang mencakup kemampuan anak dalam merespons suara, mendengar, serta mengeluarkan suara yang penting dalam melakukan komunikasi dan mengikuti instruksi.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian, yaitu kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain serta mampu menunjukkan kemandirian saat anak tidak lagi bergantung pada ibunya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Nursalam (2018) secara umum anak mempunyai pola perkembangan yang normal sebagai hasil dari interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

Adapaun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan pada anak, sebagai berikut :

- 1) Faktor genetik
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Sosial budaya
- 4) Status gizi
- 5) Aktivitas bermain

e. Tahapan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut Yurissetowati (2021) perkembangan anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Umur 48-60 bulan

Pada usia ini, pada anak umumnya telah mampu melakukan berbagai kegiatan yang mencerminkan perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan bahasa. Secara fisik anak sudah dapat berdiri dengan 1 kaki selama 6 detik, melompat dengan satu kaki, dan melakukan gerakan seperti menari. Pada kemampuan motorik halus juga akan berkembang, ditunjukkan dengan kegiatan menggambar, seperti membuat tanda silang, lingkaran serta menggambar orang 3 bagian. Anak juga mampu mengancingkan baju miliknya sendiri ataupun pada pakaian boneka. Dalam aspek bahasa dan kognitif, anak mampu menyebutkan nama lengkapnya tanpa bantuan, menunjukkan minat dalam

mempelajari kosa kata baru, serta sering mengajukan pertanyaan. Anak dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, dapat berbicara dengan jelas serta dapat dipahami oleh orang lain. Selain itu, anak juga mulai mampu membedakan objek berdasarkan ukuran, bentuk, serta mengenal dan menyebutkan angka, menghitung dengan jari, dan menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu. Pada aspek kemandirian anak juga mulai berkembang, dapat dilihat dalam kemampuan berpakaian sendiri, menggosok gigi secara mandiri, dan bersikap tenang serta tidak rewel ketika sedang ditinggal orang tua.

2) Umur 60-72 bulan

Pada tahap usia ini, anak telah mampu menunjukkan berbagai kemampuan yang memperlihatkan kematangan dalam aspek motorik, kognitif, bahasa, dan sosial. Dalam aspek motorik kasar dan halus, anak mampu menggambar orang 6 bagian, menggambar bentuk persegi, dan menangkap bola kecil menggunakan kedua tangan. Anak juga mampu berdiri dengan satu kaki selama 11 detik dan berjalan lurus tanpa kehilangan keseimbangan. Pada aspek bahasa dan kognitif, anak mulai mampu memahami berbagai makna dari kata-kata yang berlawanan (antonim), memahami kalimat yang terdiri dari 7 kata atau lebih, serta mampu menjawab pertanyaan dan mampu menjelaskan suatu benda dan fungsinya. Anak mulai mengenal

angka dan warna dengan baik, serta mampu menghitung angka dari 5-10. Dalam aspek sosial emosional anak mampu mengekspresikan rasa simpati kepada orang lain, mengikuti aturan dalam permainan, serta mampu menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih optimal, seperti mampu berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain. mengikuti perintah atau aturan permainan, berpakaian secara mandiri.

2. Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dijalankan oleh otot-otot kecil. Gerakan ini tidak membutuhkan kekuatan fisik besar, namun menuntut koordinasi yang presisi terutama antara mata, tangan, dan juga pendengaran. Pada tahap awal perkembangan kontrol terhadap motorik halus secara umum dimulai dengan refleks dalam menggenggam. Dengan seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak, gerakan-gerakan tersebut akan menjadi lebih terarah dan terkoordinasi. Anak-anak pada umumnya mulai menunjukkan perkembangan kontrol motorik halus sederhana pada rentang usia 4-6 tahun, dan keterampilan ini akan meningkat secara signifikan pada usia 5-12 tahun, yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan dalam menggerakkan pergelangan tangan secara optimal. (Ummah, 2019).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan kemampuan yang membutuhkan pengendalian otot-otot kecil dalam tubuh untuk menyelesaikan tugas ataupun aktivitas tertentu. Keterampilan ini melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta menuntut anak mempunyai ketelitian yang tinggi. Beberapa contoh kegiatan yang dapat melatih kemampuan motorik halus meliputi menulis, menggunting pola, melipat kertas, menyusun balok, mewarnai, menggambar, meronce manik-manik, dan kegiatan sejenis lainnya. (Khadijah, dkk 2020).

b. Perkembangan Fisik Motorik

Menurut Hurlock (1980) seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan fisik anak, kemampuan motorik akan berkembang dan terkoordinasi. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak akan menjadi lebih terarah dan disesuaikan dengan minat serta kebutuhannya. Anak akan mulai menggerakkan anggota tubuhnya secara sadar untuk mencapai suatu tujuan, misalnya :

- 1) Menggunakan tangan untuk melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, mengambil makanan, atau melempar bola
- 2) Menggerakkan kaki untuk kegiatan seperti menendang bola, berlari mengejar saat bermain, dan kegiatan fisik lainnya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak

Menurut Nurlaili (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. Faktor-faktor tersebut meliputi :

1) Kondisi pra kelahiran

Pertumbuhan fisik anak selama dalam kandungan ibu sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang diterima oleh ibu. Apabila ibu mengalami kekurangan nutrisi selama masa kehamilan, maka hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan fisik janin dalam kandungan. Sebagai contoh, jika ibu hamil kekurangan dalam mengkonsumsi asam folat dapat menyebabkan gangguan dalam pertumbuhan otak dan meningkatkan resiko cacat pada janin.

2) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan aspek bawaan yang berasal dari orang tua dan bersifat internal. Ciri-ciri fisik maupun pola gerakan anak sering kali menunjukkan kemiripan dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakek ataupun nenek. Misalnya, seorang anak yang mempunyai postur tubuh tinggi dan kurus seperti ayahnya, meskipun memiliki nafsu makan yang baik, namun tetap tidak menunjukkan peningkatan berat badan yang signifikan. Hal ini menunjukkan pengaruh kuat dari faktor

genetik terhadap perkembangan fisik, termasuk dalam aspek motorik.

3) Kondisi lingkungan

Lingkungan dimana tempat anak tumbuh dan berkembang juga termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti ruang bermain yang sempit dengan jumlah anak yang banyak, dapat membatasi ruang gerak anak dalam bermain. Hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas dalam upaya melatih keterampilan motorik halus secara optimal.

4) Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan asupan gizi anak setelah lahir memiliki peran yang krusial dalam mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal. Pada masa pertumbuhan yang pesat, tubuh anak memerlukan nutrisi yang mendukung untuk membentuk jaringan dan sel-sel tubuh yang baru. Ketika anak mengalami gangguan kesehatan atau kekurangan gizi, pertumbuhan fisik, termasuk perkembangan keterampilan motorik halus dapat terlambat. Penyakit yang dialami anak dapat merusak jaringan tubuh dan memperlambat proses koordinasi otot-otot halus.

5) *Intelligence Question*

Tingkat kecerdasan intelektual juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Skor IQ yang tinggi

umumnya mencerminkan tingkat perkembangan anak yang baik, dan otak berperan penting dalam mengontrol serta mengkoordinasikan gerakan. Gerakan sekecil apapun merupakan hasil anantara interaksi tiga komponen utama, yaitu otak, sistem saraf dan otot. Maka dari itu, semakin berkembang fungsi otak anak maka semakin baik pula keterampilan motorik yang dikuasainya.

6) Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada intensitas serta kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak. Karena otot-otot halus belum mencapai kematangan secara alami, anak membutuhkan latihan yang terarah dalam meningkatkan koordinasi dan kontrol otot-otot kecil. Stimulasi yang konsisten akan membantu anak mencapai kemampuan motorik yang lebih optimal, ditandai dengan gerakan yang semakin teratur, halus, dan fleksibel.

7) Pola asuh

Gaya pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Terdapat tiga bentuk pola asuh yang umum ditemukan. Yang pertama yaitu pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang membatasi kebebasan anak secara ketat dan menuntut ketaatan penuh pada aturan, yang dapat menghambat kreativitas dan eksplorasi motorik anak. Yang kedua adalah pola asuh permisif yaitu pola

asuh yang terlalu membebaskan anak tanpa bimbingan, sehingga anak kurang mendapatkan arahan yang diperlukan dalam pengembangan dirinya. Yang terakhir dalam pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan pengarahan. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sambil tetapi membimbing serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pola asuh demokratis dianggap yang paling mendukung perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus. Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam

kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik halus.

8) Cacat Fisik

Anak yang mengalami disabilitas fisik, seperti tunadaksa, cenderung menghadapi hambatan dalam mengemabangkan keterampilan motorik halus. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi gerakan otot-otot kecil, seperti menulis, menggunting ataupun meronce.

d. Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

Sesuai tahap perkembangan yang di sampaikan di permendiknas 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun
Motorik halus	1. Membuat garis vertikal, hoizontal, lengkuk kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan 5. menggunakan berbagai media 6. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 7. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek,

-
- mengepal, memelintir, memilin, memeras)
8. Menggambar sesuai gagasannya
 9. Meniru bentuk
 10. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
 11. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
 12. Menggunting sesuai dengan pola
 13. Menempel gambar dengan tepat
 14. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
-

Sumber : Permendikbud RI No 137 tahun 2014

Menurut Khadijah, dkk (2020) terdapat beberapa tahapan motorik halus pada anak usia dini sebagai berikut :

Tabel 2.2 Tahapan Motorik Halus Anak Usia Dini

No	Usia	Perkembangan Motorik Halus
1.	0-1 tahun	Meremas kertas, menyobek, dan menggenggam dengan erat
2.	1-2 tahun	Mencoret-coret, melipat kertas, menggunting sederhana, dan sering memasukkan benda ke dalam tubuhnya
3.	2-3 tahun	Memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian
4.	3-4 tahun	Melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah
5.	4-5 tahun	Bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti arah, dan menirukan gambar segitiga
6.	5-6 tahun	Mampu menggunakan pisau untuk makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, bisa menirukan sejumlah angka dan kata-kata sederhana

e. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut Nurlaili (2019) dalam upaya untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak pada usia dini, diperlukan kegiatan atau bentuk stimulasi yang secara khusus ditunjukkan untuk memperkuat otot-otot halus. Aktivitas-aktivitas tersebut harus melibatkan koordinasi yang tepat antara gerakan tangan dan penglihatan, dan dibutuhkan ketelitian yang tinggi. Jenis kegiatan yang dapat digunakan sebagai stimulasi untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini di antaranya adalah :

1) Mencoret dan menarik garis

Pada tentang usia 12-18 bulan, anak sudah mulai diperkenalkan dengan aktivitas menggenggam alat tulis. Pada tahap awal, mereka biasanya melakukan coretan bebas pada media yang tersedia. Dengan seiring bertambahnya usia dan berkembangnya keterampilan motorik halus, kemampuan memegang alat tulis perlu terus dilatih. Latihan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar berbagai bentuk garis seperti garis vertikal, horizontal, melengkung, segitiga, dan bentuk silang. Selain itu, anak juga dapat dilatih dengan cara menarik garis mengikuti pola yang telah disediakan. Kegiatan ini berguna dalam memperkuat otot-otot jari tangan dan berperan sebagai dasar penting dalam

mempersiapkan anak untuk keterampilan menulis di tahap selanjutnya.

2) Menyusun

Aktivitas menyusun pada anak usia dini merujuk pada aktivitas menata atau menumpuk benda menjadi beberapa lapisan ataupun tingkatan. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu melatih koordinasi motorik halus dan konsentrasi anak. Beberapa bentuk kegiatan menyusun pada umumnya dilakukan anak antara lain menyusun biskuit hingga membentuk menara, merangkai balok, menyusun lego, serta menyusun potongan gambar seperti dalam puzzle.

3) Membentuk

Kegiatan membentuk melibatkan proses membentuk suatu bahan menjadi objek yang diinginkan anak, baik dengan bantuan alat seperti cetakan maupun menggunakan tangan secara langsung. Media yang digunakan dapat berupa pasir, tanah liat, *playdough*, atau plastisin. Aktivitas ini bermanfaat untuk mengembangkan kekuatan otot-otot jari, meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak.

4) Menggambar

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, menggambar adalah aktivitas menciptakan tiruan suatu

objek seperti manusia, hewan, tumbuhan, atau benda lainnya melalui goresan pensil atau alat gambar lain pada media seperti kertas. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, menggambar menjadi sarana ekspresi diri yang sangat efektif. Aktivitas ini memungkinkan anak menuangkan imajinasi mereka ke dalam bentuk visual, sekaligus melatih keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kemampuan berpikir simbolik. Menggambar juga dapat menjadi media awal dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan seni anak.

5) Mewarnai

Aktivitas mewarnai pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan warna pada gambar yang telah mereka buat sendiri ataupun pada pola gambar yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan sebagai latihan koordinasi tangan dan penguatan otot-otot kecil pada jari jemari anak, yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus.

6) Menggunting dan Menempel

Aktivitas menggunting merupakan salah satu teknik dasar dalam membuat berbagai bentuk karya kerajinan terutama dengan media kertas. Anak dapat dilatih dengan menggunakan gunting untuk memotong kertas sesuai dengan garis lurus maupun pola tertentu yang sederhana.

Setelah menggunting, anak dapat melanjutkan dengan kegiatan menempel potongan kertas tersebut pada media tertentu. Aktivitas ini membantu memperkuat otot tangan dan melatih koordinasi mata dan tangan.

7) Melipat

Melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan yang dilakukan tanpa menggunakan perekat, pada umumnya menggunakan kertas sebagai medianya. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus dengan cara membentuk berbagai objek dengan menggunakan teknik lipatan. Salah satu media yang biasanya digunakan adalah kertas origami, yang dapat dilipat menjadi berbagai bentuk sesuai dengan tingkat kematangan koordinasi tangan anak.

8) Mozaik

Mozaik merupakan aktivitas menempelkan potongan-potongan kecil berbentuk tertentu di atas permukaan bidang untuk membentuk suatu gambar. Menurut Soemarjadi dkk dalam Indraswari (2012), mozaik terdiri atas elemen-elemen kecil seperti kepingan, potongan kertas, atau benda kecil lainnya yang disusun hingga membentuk komposisi tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan koordinasi visual dan motorik halus.

9) Montase

Montase adalah teknik membuat karya seni dengan cara menyusun dan menempelkan gambar-gambar dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan baru. Berdasarkan definisi Sumanto, (2005:91), montase merupakan karya seni yang dibentuk dari potongan gambar atau foto yang ditempelkan di atas sebuah bidang gambar, dengan bahan-bahan yang biasanya berasal dari majalah, buku, koran, atau media cetak lainnya. Kegiatan ini mendorong anak untuk berkreasi dan mengembangkan daya imajinasi serta keterampilan visual.

10) Kolase

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kolase adalah karya seni visual yang dibuat dengan cara menempelkan berbagai jenis bahan seperti kertas, kain, atau kayu pada permukaan gambar untuk membentuk komposisi tertentu. Kolase membantu anak mengenal tekstur, warna, dan bentuk, serta mendorong perkembangan kreativitas dan kemampuan eksploratif.

11) Meronce

Meronce merupakan kegiatan merangkai benda-benda kecil menjadi satu kesatuan utuh yang dapat berfungsi sebagai hiasan atau benda pakai. Menurut Sumanto dalam Bakti (2015), kegiatan ini membantu anak dalam mengenali bentuk, warna, ukuran, serta melatih keterampilan

koordinasi tangan dan mata. Bahan yang digunakan dapat berupa potongan sedotan, kancing, manik-manik, atau bahan kecil lainnya yang dirangkai menggunakan tali atau benang.

12) *Finger Painting*

Finger Painting merupakan kegiatan melukis dengan menggunakan jari-jari atau telapak tangan sebagai media utama. Anak akan secara langsung mencelupkan jari ke dalam cat lalu menggambar diatas permukaan kertas. Kegiatan ini merangsang perkembangan sensorik, kreativitas anak, serta membantu mengekspresikan diri melalui seni.

13) Menganyam

Menganyam adalah proses membuat benda kerajinan tangan dengan cara menyilangkan atau menumpangtindihkan snyaman secara berselang-seling hingga membentuk satu kesatuan yan gutuh. Kegiatan ini bermanfaat untuk menghasilkan berbagai produk pakai atau dekoratif dan sangat baik untuk melatih kesabaran, konsentrasi, serta keterampilan koordinasi motorik halus anak (Nasir, 2013:50).

f. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Saputra dan Rudyanto dalam Aulina (2017), keterampilan motorik halus memiliki beberapa fungsi utama, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk menggerakkan otot-otot kecil, terutama pada jari-jari tangan
- 2) Kemampuan mengontrol koordinasi antara kecepatan tangan dan penglihatan
- 3) Kemampuan mengendalikan emosi

Sementara itu, Hurlock dalam Alina (2017) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus berperan penting dalam konsentrasi dan perkembangan individu, dengan fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya sendiri dan merasakan kegembiraan, misalnya pada saat memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau menggunakan mainan lainnya.
- 2) Keterampilan motorik membantu anak bererak dari kondisi ketergantungan penuh (*helpessness*) di bulan-bulan awal kehidupan menuju kemandirian (*independence*), dimana anak mampu berpindah tempat dan melakukan aktivitasnya sendiri, yang kemudian mendukung tumbuhnya rasa percaya diri (*self-confidence*).
- 3) Kemampuan motorik halus memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), khususnya pada masa pra-sekolah atau kelas awal.

g. Pemantauan Perkembangan DDST II

Soetjiningsih (2012) menyatakan bahwa *Denver Developmental Screening Test* (DDST) merupakan alat skrining yang digunakan untuk menilai kemungkinan adanya keterlambatan perkembangan pada anak. Perlu dicatat bahwa DDST bukan merupakan tes kecerdasan maupun tes untuk diagnosis medis. Instrumen ini telah memenuhi kriteria sebagai alat skrining yang baik, karena pelaksanaannya relatif cepat, mudah digunakan, memiliki tingkat keandalan yang tinggi, dan terbukti valid. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, DDST mampu mendeteksi sekitar 85%-100% anak usia bayi hingga pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan. Dari beberapa penelitian yang dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan. Lebih lanjut, hasil tindak lanjut (*follow up*) menunjukkan bahwa sekitar 89% angka yang memperoleh hasil abnormal pada DDST mengalami hambatan dalam proses belajar ketika memasuki usia sekolah antara 5-6 tahun.

1) Manfaat Penggunaan DDST

Meskipun *Denver Development Screening Test* (DDST) tidak dapat digunakan sebagai alat diagnostik utama untuk menegakkan adanya gangguan perkembangan, namun tes ini memiliki sejumlah fungsi penting, antara lain :

- a) Menilai perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

- b) Melakukan pemantauan terhadap anak-anak yang tampak sehat, sejak usia 0-6 tahun.
- c) Menyaring anak-anak yang tidak menunjukkan gejala gangguan, tetapi mungkin memiliki keterlambatan perkembangan.
- d) Membantu mengkonfirmasi apakah dugaan adanya gangguan perkembangan pada anak benar-benar terjadi.
- e) Mengatami perkembangan anak-anak yang memiliki faktor resiko, seperti mereka yang mengalami masalah saat masa perinatal.

DDST menilai aspek perkembangan dengan melalui serangkaian tugas perkembangan. Pada awalnya terdapat 105 item tugas, namun setelah di revisi pada versi DDST II jumlah tersebut meningkat menjadi 125 tugas. Semua item tersebut disusun berdasarkan urutan perkembangan anak dan dikelompokkan ke dalam 4 (empat) sektor utama, yang masing-masing mencerminkan domain perkembangan tertentu yang meliputi :

- 1) Perilaku sosial, pada aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam merawat dirinya sendiri secara mandiri serta dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

- 2) Motorik halus adaptif, merupakan suatu aspek yang menilai kemampuan anak dalam mengamati benda atau rangsangan visual, serta melakukan kontrol gerakan yang melibatkan otot-otot kecil. Pada kegiatan ini biasanya membutuhkan koordinasi yang presisi, seperti memegang, mencubit dan merangkai.
- 3) Bahasa merupakan aspek yang menilai kemampuan anak dalam memahami serta merespons suara, mengikuti instruksi, berkomunikasi secara verbal, baik melalui ucapan spontan maupun dalam konteks diarahkan.
- 4) Motorik kasar, yaitu aspek yang berfokus pada kemampuan anak dalam melakukan gerakan besar yang melibatkan keseimbangan, koordinasi tubuh secara menyeluruh, dan perubahan posisi tubuh seperti duduk, berdiri, berjalan, atau melompat.

Setiap tugas dalam lembar DDST II digambarkan dalam bentuk kotak persegi panjang horizontal yang diatur berurutan berdasarkan usia anak. Pada pelaksanaannya, hanya sekitar 25-30 tugas saja yang dinilai dalam satu kali skrining. Sehingga dalam prosesnya relatif singkat dan tidak memerlukan waktu yang lama.

1) Langkah-Langkah Pelaksanaan DDST :

Untuk menjalankan pemeriksaan DDST, diperlukan beberapa peralatan dan mengikuti prosedur tertentu. Alat-

alat yang biasa digunakan antara lain : benang wol berwarna merah, kismis atau manik-manik, balok warna merah, kuning, hijau, biru, mainan anak, botol kecil, bola tenis, bel kecil, kertas, pensil, formulir DDST, serta buku panduan sebagai acuan. Pemeriksaan ini dilakukan dalam 2 tahap utama :

- a) Tahap pertama : skrining dilakukan secara berkala pada anak-anak dengan rentang usia : 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, serta saat anak berusia 3,4,5 tahun.
 - b) Dilaksanakan apabila hasil dari tahap pertama menunjukkan adanya indikasi keterlambatan perkembangan. Anak akan menjalani evaluasi diagnostik yang lebih mendalam dan menyeluruh.
- 2) Teknik pelaksanaan tes DDST :
- a) Langkah pertama adalah dengan menentukan usia anak dengan ketentuan jika 1 bulan setara dengan 30 hari, dan 1 tahun terdiri dari 12 bulan
 - b) Apabila usia anak berada dibawah 15 hari, maka dibulatkan ke bawah, jika usia menunjukkan 15 hari atau lebih maka pembulatan dilakukan ke atas.
 - c) Interpretasi hasil tes DDST :
 - (1) Abnormal
 - (a) Ditemukan 2 atau lebih keterlambatan (*delay*) di 2 sektor perkembangan atau lebih .

- (b) Jika dalam 1 sektor atau lebih terdapat 2 atau lebih keterlambatan (*delay*) di sektor yang sama, dan dalam 1 sektor atau lebih didapatkan 1 *delay* pada sektor yang tidak sama dan tidak ada satu pun tugas yang berhasil dilakukan dibagian yang sejajar dengan garis usia.

(2) Meragukan (Suspect)

- (a) Terdapat 2 atau lebih keterlambatan dalam 1 sektor perkembangan.
- (b) Ditemukan 1 *delay* atau lebih pada 1 sektor, dan pada tidak ada satu pun tugas yang berhasil dilakukan dalam 1 sektor yang sejajar dengan garis usia.
- (c) Minimal terdapat 2 peringatan (*caution*) atau 1 *delay* dalam 1 sektor.
- (d) Tes perlu diulang dalam jangka waktu 1-2 minggu untuk mengeliminasi faktor sementara seperti rasa takut, kelelahan, atau kondisi sakit.

(3) Tidak dapat dites (Untestable)

- (a) Anak menolak melakukan tugas pada item tertentu sehingga hasil menjadi tidak valid (abnormal atau meragukan).
- (b) Penolakan terhadap 1 tugas yang berada disebelah kiri garis usia.

(c) Anak menolak lebih dari 1 tugas di sektor dengan presentase 75-90% (berwarna hijau).

(4) Normal

(a) Tidak ditemukan keterlambatan (*delay*) sama sekali

(b) Hanya terdapat 1 caution paling banyak.

(c) Pemeriksaan sebaiknya diulang sesuai jadwal pelayanan kesehatan berikutnya.

3. Melipat Kertas/Origami

a. Pengertian Origami

Origami berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jepang, yaitu 'ori' atau 'oru' yang berarti melipat dan kata 'gami' atau 'kami' yang berarti kertas. Dengan demikian, origami dapat diartikan sebagai seni melipat kertas. (Yusnani, 2017).

Origami merupakan seni tradisional dalam membentuk berbagai model atau objek dengan melalui teknik kertas atau kain yang berbentuk persegi. Dalam proses ini menghasilkan karya yang tidak hanya membutuhkan ketelitian, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Di Indonesia, origami berkembang tidak sekedar sebagai seni, melainkan juga sebagai kegiatan kreatif yang melibatkan keterampilan seperti melipat, memotong, dan menempel menggunakan lem. (Munthe & Aprilia, n.d.).

b. Manfaat Melipat Kertas/Origami

Menurut Yusnani (2017), kegiatan melipat kertas atau oriami memiliki sejumlah manfaat bagi perkembangan anak, di antaranya :

- 1) Pada saat anak memahami konsep dasar dalam melipat kertas, mereka terdorong untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru di luar kegiatan rutin yang biasa mereka lakukan.
- 2) Proses melipat kertas dengan tepat melibatkan gerakan ujung-ujung jari yang membutuhkan koordinasi dan kekuatan otot-otot kecil di tangan. Kegiatan ini secara tidak langsung juga merangsang perkembangan kreativitas anak.
- 3) Origami membantu anak dalam mengembangkan pemahaman tentang presisi. Ketika anak membagi kertas menjadi beberapa bagian untuk membentuk suatu model atau objek tertentu, mereka belajar mengenai proporsi dan bentuk secara lebih detail.
- 4) Melalui kegiatan latihan bermain melipat kertas yang berkelanjutan, anak dapat mengenali potensi diri dan menunjukkan kemampuan mereka secara lebih intens.
- 5) Origami mendorong anak untuk mengikuti langkah-langkah secara berurutan, sehingga membantu mereka belajar menjalankan instruksi dengan runtut.
- 6) Dalam tahap awal dan sederhana, proses membentuk origami dapat melatih cara berpikir anak secara logis dan sistematis.

- 7) Membuat satu mode origami saja sudah menuntut perhatian dan fokus penuh. Dengan demikian, aktivitas ini menjadi sarana yang efektif untuk melatih anak agar dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama..
- 8) Anak belajar mengenali hubungan antar bentuk dan ruang saat mereka melipat dan menyesuaikan kertas untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan
- 9) Model origami dapat dipilih dalam bentuk hewan maupun objek alam lainnya, yang dapat dijadikan media edukatif untuk mengenalkan anak pada dunia hewan atau lingkungan sekitar.
- 10) Aktivitas origami yang dilakukan bersama orang tua atau guru sambil berkomunikasi secara menyenangkan dapat mempererat ikatan emosional antara anak dengan pendampingnya.

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1964), anak-anak yang berada pada tahap pra operasional hingga tahap operasional konkret mengalami perkembangan kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam konteks ini, kegiatan bermain origami menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk mendukung perkembangan tersebut.

Melipat kertas dalam kegiatan origami tidak hanya melibatkan kreativitas anak, tetapi juga menuntut anak untuk melakukan perencanaan, berpikir logis, dan menyelesaikan masalah sederhana. Dalam proses ini secara langsung keterampilan motorik halus anak

harus menggunakan ujung-ujung jari mereka dengan tepat dan mengkoordinasikan gerakan tangan serta penglihatan secara simultan. Melalui aktivitas ini, anak secara tidak langsung dilatih untuk memahami urutan langkah-langkah, mengamati perubahan bentuk, serta mengenali ruang dan arah. Hal-hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri tahap pra operasional menurut Piaget, dimana anak mulai membangun kemampuan berpikir kritis simbolis dan representasi mental terhadap benda atau tindakan yang bersifat konkret. Dengan demikian, origami tidak hanya memperkuat koordinasi visual-motorik, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif anak secara menyeluruh.

c. Teknik Dasar dan Cara Bermain Melipat Kertas/Origami

Menurut Sumanto dalam Sari (2005), terdapat beberapa panduan dasar yang perlu diperhatikan saat melaksanakan kegiatan melipat kertas, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Dalam membuat origami, sebaiknya menggunakan kertas yang memang dirancang untuk kegiatan melipat. Umumnya kertas ini dijual dalam kemasan plastik yang berbentuk bujur sangkar dengan berbagai ukuran dan warna. Namun demikian, jenis kertas lain seperti HVS, koran, kertas marmer, kertas payung, kertas dari buku tulis, bahkan tisu juga dapat dimanfaatkan, tergantung bentuk dan model origami yang ingin dibuat. Pemilihan ukuran serta warna

kertas dapat disesuaikan dengan karakter atau desain lipatan yang telah direncanakan.

- 2) Tidak semua bentuk origami menggunakan kertas bujur sangkar. Beberapa model justru memerlukan bentuk lain seperti persegi panjang, segitiga, atau bujur sangkar memanjang (genda). Misalnya, objek katak melompat dibuat dari bujur sangkar ganda, bentuk perahu layar, pesawat terbang, serta topeng menggunakan kertas persegi panjang. Sedangkan bentuk ikan bisa dibuat dari kertas dengan bentuk segitiga. Oleh karena itu, pemilihan kertas sangat bergantung pada objek yang akan dibentuk.
- 3) Untuk mempermudah proses melipat sesuai dengan gambar pola, penting untuk memahami intruksi dan tahapan pembuatannya terlebih dahulu. Panduan melipat biasanya ditunjukkan melalui garis panah yang mengarah pada sisi tertentu, sesuai dengan urutan langkah-langkah lipatan. Sebagai contoh, terdapat jenis lipatan seperti lipatan ke tengah, lipatan ganda, lipatan pada sudut, hasil lipatan yang dibalik, atau ditarik, dan sebagainya.
- 4) Hasil lipatan sangat dipengaruhi oleh tingkat kerapian serta ketepatan teknik yang diterapkan sejak awal hingga selesai. Jika model lipatan memerlukan gunting untuk pemotongan, perhatikan dengan cermat arah dan ukuran potongannya agar sesuai dengan pola. Untuk mempercantik tampilan

hasil lipatan, dapat ditambahkan warna menggunakan cat atau spidol secukupnya. Hasil ini kemudian bisa ditempelkan diatas kertas gambar dan dihias dengan pewarna atau lainnya.

Ada beberapa langkah kerja melipat menurut Sumanto (2005) sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, yaitu memilih bentuk, ukuran, dan warna kertas yang akan digunakan. Selain itu, alat bantu dan perlengkapan lainnya juga disiapkan sesuai dengan bentuk atau model yang akan dibuat.
- 2) Tahap pelaksanaan, yaitu mengerjakan lipatan secara bertahap berdasarkan polagambar (gambar kerja) dengan memperhatikan kerapian dan mengikuti setiap batas tahapan secara berurutan hingga selesai.
- 3) Tahap penyelesaian, yaitu menyempurnakan hasil lipatan dengan menambahkan bagian-bagian yang belum lengkap atau memberikan sentuhan akhir pada karya.

d. Kelebihan Bermain Melipat Kertas/Origami

(Sari dan Desty, 2022) mengemukakan bahwa kegiatan bermain melipat kertas atau origami memiliki sejumlah kelebihan bagi anak, di antaranya :

- 1) Membantu anak dalam mengidentifikasi serta memilih warna secara mandiri.

- 2) Anak dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan objek nyata yang ada disekitarnya.
- 3) Anak belajar menghitung secara alami, tanpa merasa terpaksa.
- 4) Mendorong perkembangan kemampuan berpikir anak secara aktif.
- 5) Origami merupakan media yang cukup mudah dijumpai dan digunakan.

Sementara itu, Hairani (2019) menyatakan bahwa aktivitas melipat tidak hanya bermanfaat untuk melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga dapat meningkatkan daya ingat serta kemampuan mereka dalam menciptakan karya yang kreatif. Melalui kegiatan ini, anak terlatih dalam menggunakan otot-otot kecilnya secara bertahap sambil mengembangkan kreativitas dalam berkreasi.

4. Plastisin

a. Pengertian Plastisin

Plastisin merupakan salah satu media permainan edukatif yang tergolong terjangkau dan mudah di dapatkan, serta memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam penggunaanya. Media ini memungkinkan anak-anak untuk menciptakan beragam bentuk atau objek yang sesuai dengan rencana, imajinasi serta kreativitasnya masing-masing. (Sariyem, 2019).

Menurut Almaida (2020), plastisin menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif untuk anak-anak karena sifatnya yang mudah dibentuk serta menyenangkan untuk disentuh. Tekstur dari plastisin yang lembut dan elastis membuat anak tertarik untuk memukul, meremas, menekan, ataupun memotongnya. Aktivitas tersebut memberi anak pengalaman sensorik yang menyenangkan sekaligus bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas mereka.

b. Manfaat Bermain Plastisin

Berdasarkan Teori Dinamika Sistem Thelen (1995) perkembangan motorik dapat berkembang secara *self-organized* (terorganisasi sendiri) dari interaksi yang kompleks antara individu, tugas atau aksi, dan lingkungan. Plastisin dengan sifatnya yang lentur menuntut anak untuk terus menyesuaikan gerakan motoriknya. Bermain plastisin mendorong anak untuk mengintegrasikan berbagai sistem tubuh. Ketika anak memegang dan memanipulasi plastisin, otot-otot kecil tangan dan jari (sistem individu) bekerja sama dengan sistem saraf untuk merasakan tekstur (sistem sensorik). Mereka akan secara aktif mengatur diri untuk menemukan cara terbaik dalam memanipulasi plastisin tersebut. Proses ini mendorong anak untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan pola gerakan mereka, yang pada akhirnya membentuk pola gerakan yang lebih teratur dan kompleks..

Menurut Hasan dalam Muthmainah (2022), bermain plastisin memiliki sejumlah manfaat, antara lain:

- 1) Melatih kemampuan motorik halus anak.
- 2) Menyalurkan dan memenuhi kebutuhan emosional.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berbahasa anak.
- 5) Meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi dengan orang lain.
- 6) Membantu anak mengenal warna dan bentuk yang ada di sekitarnya.
- 7) Menstimulasi perkembangan kognitif dan kecerdasan anak.

c. Teknik Dasar dan Cara Bermain Plastisin

Menurut Zulfa dalam Muthmainah (2022), menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan media plastisin melibatkan beberapa tahapan, sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan anak secara mental dan fisik untuk memulai kegiatan bermain plastisin.
- 2) Memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
- 3) Menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan menarik.

- 4) Membimbing anak selama proses pembentukan objek dari plastisin.
- 5) Memaksimalkan pemanfaatan kegiatan bermain plastisin sebagai sarana pengembangan motorik halus anak.
- 6) Melakukan pengamatan atau observasi terhadap respons, keterlibatan, dan perkembangan anak selama kegiatan berlangsung.

d. Kelebihan Bermain Plastisin Dalam Perkembangan Motorik Halus

Menurut Sari dan Nursafitri (2024), kegiatan bermain plastisin mempunyai sejumlah kelebihan dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Aktivitas ini dapat melenturkan otot-otot jari tangan, melatih keuletan dan kesabaran, serta meningkatkan kreativitas. Stimulasi yang dilakukan secara berulang melalui permainan plastisin berkontribusi terhadap penguatan otot-otot jari, sehingga anak menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan seperti memegang pensil, mengancingkan pakaian, menggunting, hingga menggunakan kuas saat mewarnai.

5. Konsep Anak Usia Pra Sekolah

a. Pengertian Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berada dalam rentang usia 3-6 tahun, yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan fisik namun meningkatkan perkembangan dalam aspek psikososial dan kognitif. Pada tahapan ini, anak menunjukkan

peningkatan rasa ingin tahu dan kemampuan komunikasi yang semakin baik. (Indriawan & Wijiyo, 2020). Menurut Sitanggang et al., (2022), masa pra sekolah merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat progresif, baik secara fisik maupun mental. Pada fase ini, anak mulai memperlihatkan ciri perkembangan psikososial seperti inisiatif yang tinggi namun juga berpotensi mengalami rasa bersalah (*insiative vs guilty*). Rasa ingin tahu (*coriusity*) serta daya imajinasi berkembang secara signifikan. Pada tahap ini anak sering kali mengajukan berbagai macam pertanyaan mengenai lingkungan sekitarnya, menandakan bahwa mereka sedang mencari pemahaman baru. Nmaun demikian, anak masih kesulitan dlaam membedakan antara hal konkret dan abstrak.

b. Periode Kanak-Kanak Awal

Pada kanak-kanak awal berlangsung pada usia 2-6 tahun, dan sering juga disebut sebagai masa pra sekolah. Pada masa ini, pertumbuhan fisik anak berlangsung secara bertahap, dengan fisik yang semakin tinggi dan ramping. Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengontrol diri serta mengelola kebutuhan dasar secara mandiri. Selain itu, anak juga mulai mempersiapkan keterampilan dasar untuk memasuki dunia sekolah formal, seperti mengikuti perintah sederhana dan mengenal huruf dan angka. (Indriawan & Wijiyo, 2020).

c. Ciri-Ciri Anak Pra Sekolah

Snowman dalam Patmonodewo (Sitanggang et al., 2022), mengemukakan bahwa anak usia pra sekolah yang pada umumnya berada di lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki karakteristik perkembangan dalam berbagai aspek, yaitu fisik, sosial emosional, dan kognitif.

1) Aspek fisik

- a) Anak usia pra sekolah cenderung sangat aktif secara fisik.
- b) Setelah melakukan aktivitas tertentu, anak membutuhkan waktu istirahat yang cukup.
- c) Koordinasi visual-motorik masih dalam proses perkembangan, anak masih belum mampu memfokuskan pandangan secara optimal terhadap objek kecil.
- d) Otot-otot besar (motorik kasar) berkembang lebih cepat dibandingkan dengan kontrol halus pada jari dan tangan. Oleh sebab itu, mereka masih kesulitan melakukan tugas-tugas kompleks, seperti mengikat tali sepatu.
- e) Struktur tubuh anak pada masa ini umumnya bersifat lentur, namun bagian kepala, khususnya tengkorak masih relatif lunak.
- f) Anak laki-laki biasanya memiliki postur tubuh lebih besar, sedangkan anak perempuan cenderung lebih cekatan dalam tugas-tugas praktis, terutama yang berkaitan dengan motorik halus.

2) Aspek sosial

- a) Anak mulai menjalin relasi dengan satu atau dua teman sebaya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara cepat.
- b) Kelompok bermain yang terbentuk masih kecil, tidak terstruktur, dan cenderung berubah-ubah dalam waktu singkat.

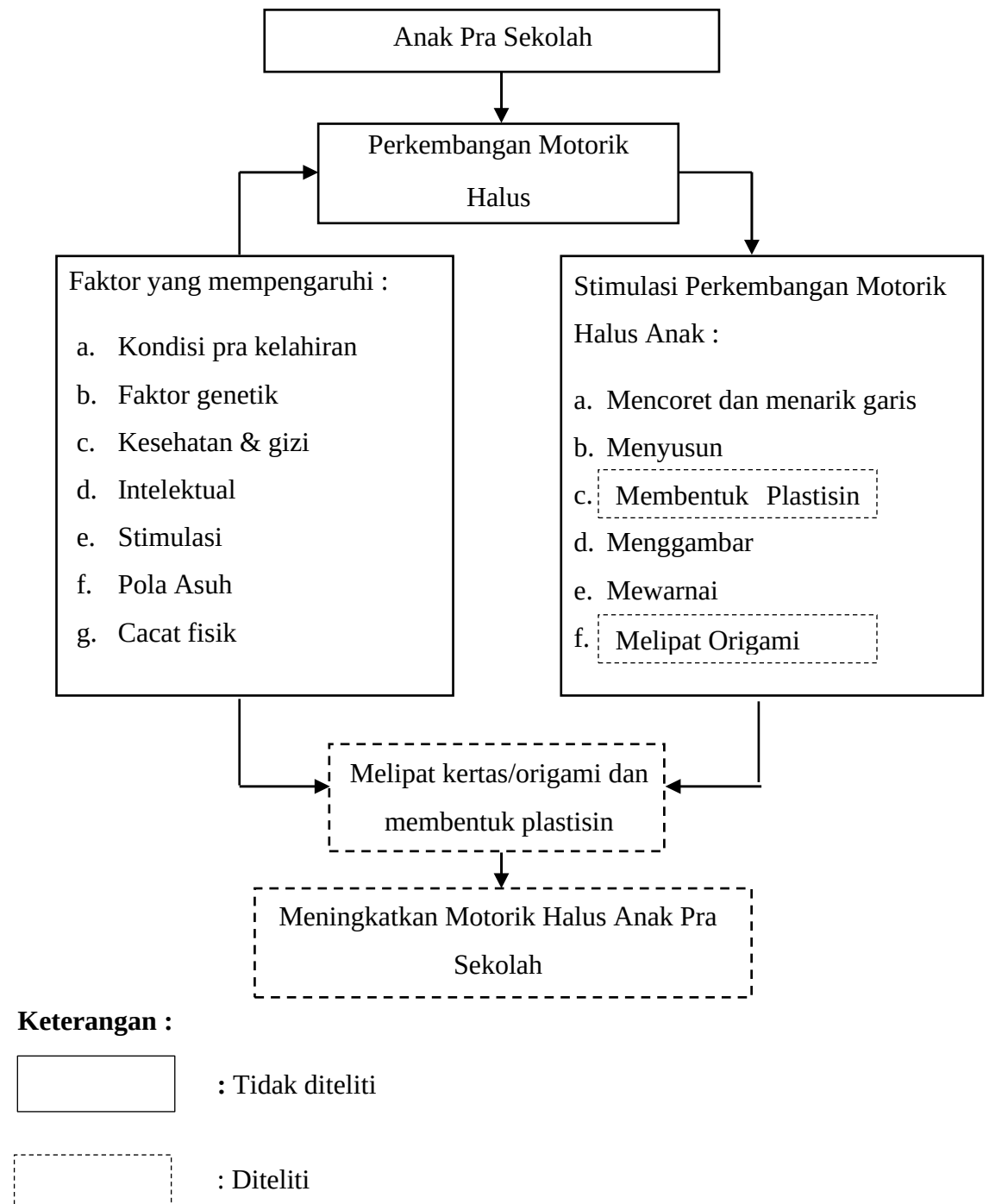
3) Aspek emosional

- a) Anak usia pra sekolah mengekspresikan emosi secara terbuka. Kemarahan sering kali ditunjukkan dalam berbagai situasi.
- b) Perasaan iri juga sering muncul, terutama dalam konteks perhatian dari guru atau orang dewasa di sekitar.

4) Aspek kognitif

- a) Kemampuan berbahasa berkembang cukup pesat pada usia ini.
- b) Potensi kognitif anak akan tumbuh secara optimal melalui interaksi yang bermakna, memberikan kesempatan, perhatian, serta kasih sayang yang konsisten.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Nurlaili (2019), Paraoat (2021), Sari (2022)